Suatu Ketika dalam Perjalanan Seni Rupa Indonesia

Oleh Yudha Ris

I

MAKA mencari titik tolak yang lain daripada „keartistikan" dalam berkarya. Dan saya menemukan : „keinginan mengungkapkan" sebagai titik yang paling besar. Da lam arti, sebuah pernyataan sebuah pribadi pada lingkung annya, dunia impuls-impuls. „Ungkapan" ini buta seni. Ia tidak tunduk pada kaidah-kaidah, apakah itu aturan-aturan seni, isme-isme seni atau penggolongan - penggolongan seni. Maka bagi saya hanya ada dorongan, idea dan pewujudan,......

Apa yang diucapkan Jim Supangkat dalam Pameran Seni Baru Indonesia ini memang bukan hal baru, kaum Dadais di Barat sudah menolak kaidah-kaidah itu jauh di tahun 1912. Dengan demi kian dalam pengertian nilai-nilai yang universil sifatnya, dalam kalimat seperti apa yang Jim katakan, juga tak ada pembaharuan. Bahkan da lam lingkup yang lebih sem pit...... Indonesia. Baru, dalam arti lahiriah mungkin ada benarnya, walaupun Danarto lebih dulu mengejutkan dunia seni lukis Indone sia dengan lukisan putihnya. Namun pendapat Jim Supang kat patut dihargai, sebuah pernyataan yang tanpa prestasi untuk mendasari ciptaan-ciptaannya. Memang, sering kali karya seni lahir dari keinginan-keinginan yang sederhana. Sekedar „keinginan mengungkapkan". Dengan demikian ia bebas mengesam pingkan banyak persyaratan yang bisa mengganggu proses penciptaannya. Penolakannya terhadap aturan-aturan itu tentulah bukan tanpa dasar. Pengetahuannya terha dap keterbatasan kaidah-kaidah yang didapat dari pengalaman praktis dan sekian tahun pendidikan di Seni ru pa ITB, yang mana tidak lagi membantu proses penciptaan nya, tentulah bisa dipertang gung jawabkannya sebagai dasar penolakan.

Jika seorang seniman telah menempatkan benda-benda, betapapun takberartinya atau seperti dikatakan Jim betapapun „bego"nya, dalam „kesatuan" bidang dua dimen si atau ruang tiga dimensi, maka ia telah mencoba untuk memberi „arti" dari ke „tidak berarti"an atau ke„bego" an itu. Ia bisa bermakna „protes", „satire" atau „karikatur" atau bahkan „bukan apa-apa". Namun ia bukanlah lambang atau simbol-simbol. Karena begitu karya itu tergelincir dalam pengertian simbol-simbol maka ia akan menjadi semacam „omong kosong".

Foto : Sudarmaji

Karya Hardi, „Burung Dalam Sangkar"

Dalam maksud yang tak jauh berbeda, Muryoto Hartoyo mengutarakan proses penciptaannya dalam kalimat-kalimat yang jauh lebih lugu. „Melukis bagi saya adalah main-main". Ada semacam kepercayaan diri yang besar sekaligus kesombongan dalam pernyataan itu. Tukang martabak memecah telor untuk campuran mungkin juga main-main, Seorang pemain akrobat mempertaruhkan nyawanya mungkin dengan mengatakan, sebagai main-main. Seorang genius mungkin menganggap dalam pemecahan persoalannya, cuma main-main. Dan bagi semen tara pelukis, melukis memang cuma main-main. Seperti juga Ris Purwono dan yang lain-lainnya persoalan tekhnis rupanya bukan masa lah lagi. Mereka tidak lagi dibebani oleh persoalan „bagaimana mencipta" tapi „apa yang saya cipta".

II

Setiap pribadi seniman, pada dasarnya adalah sebuah potensi. Potensi yang disetiap saat sangat mungkin menciptakan nilai-nilai baru. Dan bagi mereka yang belum lagi sampai pada kemung kinan itu, sedikitnya **berhak** memilih dan tumbuh dalam nilai-nilai seni mutakhir yang sedang berlaku dan berkem bang, atau dibawah pengaruh tokoh-tokohnya. Pop Art mi salnya.

Namun tidaklah pada tem patnya memaksakan potensinya **sekedar pada apa yang ia tahu.** Karya seni haruslah lahir dari **apa yang ia alami dan rasakan.** Dan pengalaman tidak akan lengkap hanya didapat dari buku, koran atau berita radio. Ia akan sempurna dengan kontak pri badi, terlibat dengan persoal an. Jadi karena mereka seni man kreatip, mereka harus menerima nilai-nilai yang di pilihnya dimana mereka be nar-benar terlibat dan akrab dengan persoalannya. Apa yang dikatakan Hardi sangat meragukan saya. Pernyataan nya yang membual hanya menunjukkan keterkatungan nya dalam persoalan nilai-ni-

(Bersamb. ke hal. IX kol. 1-3)

Suatu Ketika —

(Sambungan dari hal. IV)

lai. Bagaimana mungkin ia menolak lukisannya sendiri yang terdahulu, yang kini di katakannya semata-mata hasil keterampilan tekhnis, sedangkan ia pernah memproklamirkan dan mempertahan nya sebagai hasil ekspresi pengalaman transendentalnya.

Dan kini, tak dapat disang kal ia hidup dan berada ditengah masyarakat yang mengelilinginya, ia boleh menca tat jaman, tapi adakah benar-benar jujur rasa keterlibatan nya dalam persoalan-persoalan masyarakat. Lagi pula harus diingat, keterlibatan itu sendiri punya **kadar,** yang baginya sangat mungkin belum lagi cukup untuk mendasari ciptaan-ciptaannya. Pengaku annya terlalu drastis, sementara dia belum lagi akrab de ngan persoalan. Akibatnya, seperti saya katakan diatas, ia melukis cuma berdasar da ri apa yang ia ketahui. Bisa dipastikan hasil lukisannya akan terasa datar. Kalau lukisannya yang terdahulu dikatakannya sebagai ketrampilan tekhnis belaka, kinipun tak lebih dari itu. Nampak se kali disini kebenaran analisa Tuti Heraty: kenakalan rema ja. Untuk itu saya menunggu pengingkarannya atas statement-nya sendiri disaat men datang.

III

Karya seni lahir tanpa pretensi untuk menandai suatu jaman. Ia lahir dari kebutuh an batin, merupakan hasil benturan dari dunia transenden seniman dengan dunia luar yang menggejala. Dalam pewujudannya, kita bisa menggunakan benda - benda konkrit sebagai elemen karya seni, bahkan yang paling populer pun. Namun bukanlah dengan demikian kita bermaksud atau secara terencana menjadikannya unsur karya seni yang monumental. Kita sesungguhnya menciptakan **arti tersendiri** dari kepopuler annya. **Jamanlah yang menandai karya seni.**

Mereka sebagai seniman-seniman muda berhak mem buat pembaharuan. Dan perjuangan mereka kali ini ada lah menterapkan nilai - nilai yang **sudah ada di luar Indonesia** kedalam lingkungan me reka tumbuh. Usaha itu harus lah ditekankan pada visualisa si kesenirupaan. Bukan, seperti dikatakan Gunawan Mo hamad, mendramatisir persoalan, sehingga kemudian timbul pendapat - pendapat pro dan kontra yang semata-mata didasarkan pada kelemahan statement mereka yang notabene berdasar pada nilai-nilai seni mutakhir yang **sudah ada dan mapan.** Dan kita tidak bicara apa-apa ten tang karya seni itu sendiri. Memantapkan karya - karya itu sendiri, itulah yang pen ting. Tidak pada tempatnya pagi-pagi sudah berteriak se bagai anak jaman hanya ka rena hidup dibawah satu aliran seni mutakhir. Memang bu kan hal yang nista tumbuh dibawah satu pengaruh. Tapi janganlah berbangga hanya karena „bulan-bulanan dan panah"nya Nanik Mirna mirip dengan „Target"nya Jasper Johns, pelopor Pop Art dari Amerika. Lukisan Pandu Sudewo yang realis dengan warna-warna solid mengingat kan kita pada satu bentuk ha sil cetak, mirip-mirip corak komik. Dan ia memang boleh terpengaruh dasar pandangan Roy Lichtenstein.

Keraguan terhadap potensi mereka memang sama sekali tak berdasar, beberapa karya seniman - seniman muda ini cukup berhasil, meski tak da pat menghilangkan sama sekali kecurigaan dan keraguan pada kadar rasa keterlibat an mereka dengan persoalan-persoalan yang mendasari argumentasi mereka.

Walaupun demikian, tentang kadar keterlibatan itu memang tidak perlu membuat mereka tinggal diam. Karena, seperti yang ditulis Adiyati di Kompas 7 Agustus 1975 (yang merupakan pendapat pinjaman **lengkap** tanpa "nuwun sewu" dari tulisan Ignas Kleden, **Proses Belajar: Kemestian dan Kekecualian,** Kompas 11 Maret 1975 : ...... ada alternatip antara kita tidak berbuat apa-apa termasuk tidak membuat kekeliru an dan kebodohan atau mem biarkan berbuat sesuatu termasuk membuat kekeliruan atau kebodohan yang sama. Pada pilihan pertama tak ada kerugian apapun tapi juga di copot dari kesempatan untuk kemajuan dan perkembangan yang kreatip, sedang pada pi lihan kedua tersedia kemung kinan untuk gagal atau berha sil.

Pameran Seni Rupa Baru Indonesia adalah sebuah inovasi, dimana nilai-nilai lama dipaksa menengok dirinya kembali, terusik dari rasa nyaman oleh kemapanannya ia harus mencoba mengerti bahwa dirinya bukan satu **kebenaran yang absolut.** Namun dengan demikian bukannya ia harus terkubur. Persoalan ini bukanlah persoalan kalah atau menang. Tapi lebih cen derung pada persoalan yang eksistensiil. Saya merasa pe nampilan karya - karya mere ka sebagai satu gejala kesenirupaan yang sehat. Mereka, seniman - seniman muda telah menolak konvensi sebagai persyaratan tekhnis dalam proses penciptaan, bahkan te lah merubah dasar pandangan mereka terhadap seni. Un tuk itu, ruang waktu terben tang panjang dihadapan me reka demi mempertanggung jawabkan pendapat mereka. Sampai satu waktu kelak dimana mereka harus menerima kehadiran nilai-nilai yang la hir lebih baru.

Pameran kali ini baru merupakan sebuah **kejutan dalam perjalanan seni rupa Indonesia** melalui **karya - karya eksperimen** yang belum sepe nuhnya berhasil. Namun, bu kannya tanpa harapan dan kemungkinan !